

Bahasa Bali dalam Eksistensi Kebudayaan Bali

I Made Suweta

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

madesuwetabali@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article history

Received

Revised

Accepted

Keywords

Balinese

Existence

Culture

ABSTRACT

Language as a social activity is part of culture. Language is a very important community legacy, its function, position and benefits. Likewise with the Balinese language as a means of communication in Balinese society. Balinese is used as an introduction in Balinese life. In the life of the community, the Balinese language has an important role as a communication tool because the Balinese language is located as a mother tongue. Mother tongue is the first language that is mastered by humans from birth through interactions with fellow members of the language community, such as family and community environment. As a mother tongue, Balinese has a function, namely: a symbol of regional pride and Balinese society, a symbol of Balinese identity, a means of communication within the Balinese family and community, and supporters of Balinese regional literature and the growth of Indonesian language and literature. Based on a brief description of the background of this paper, there are three issues that need to be discussed, namely: what is the nature and elements of Balinese culture?, and how is the relationship between Balinese language and Balinese Culture?

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi oleh anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan definisi bahasa yang dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Chaer, 2007 :32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa secara batasan yang sederhana dapat dikatakan sebagai suatu sistem vokal simbul yang bebas yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk berhubungan. Bahasa dapat dikaji

dari dua aspek, yaitu hakikat dan fungsinya. Secara garis besarnya hakikat bahasa membicarakan sistem suatu unsur bahasa, sedangkan fungsi bahasa yang paling mendasar ialah untuk komunikasi. Dengan berkomunikasi akan terjadi suatu sistem sosial atau masyarakat, tanpa komunikasi, tidak ada masyarakat. Dalam fungsinya sebagai alat perhubungan, bahasa memang merupakan alat yang paling baik melebihi alat perhubungan yang lain. Tanpa hubungan bahasa, hubungan anggota masyarakat satu dengan yang lain akan terjadi dengan agak sulit. Masyarakat atau sistem sosial manusia berdasarkan dan bergantung

pada komunikasi kebahasaan, tanpa bahasa tidak ada sistem kemasyarakatan manusia dan akan lenyaplah kemanusiaan.

Bahasa adalah sistem hubungan bunyi dengan arti atau tanda bunyi dan arti atau yang ditandai. Bila ada bunyi tanpa arti hal ini dapat digolongkan sebagai kegaduhan (*noises*). Sebaliknya bila ada arti tanpa perwujudan bunyi maka hal itu akan lebih sukar dipergunakan untuk berhubungan atau paling tidak akan sulit dipahami. Bahasa memang termasuk aktivitas manusia, kegiatan seseorang dengan orang lain atau kelompok sosial tertentu. Bila bahasa dipakai dalam hubungan aktivitas seseorang dengan orang lain (kelompok sosial) tertentu, peristiwa itu disebut berbicara. Sedangkan, bila seseorang berbicara dengan dirinya sendiri sebagai suatu aktivitas individual disebut peristiwa berfikir.

Bahasa Bali digunakan sebagai pengantar dalam kehidupan masyarakat Bali. Di dalam kehidupan masyarakat, bahasa Bali memiliki peranan penting sebagai alat komunikasi karena bahasa Bali berkedudukan sebagai bahasa ibu. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya. Sebagai bahasa ibu, bahasa Bali mempunyai fungsi, yaitu: (1) lambang kebanggaan daerah dan masyarakat Bali, (2) lambang identitas dan masyarakat Bali, (3) alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat Bali, dan (4) pendukung sastra daerah Bali dan sastra Indonesia (Dispora prov. Bali, 2008:4). Berdasarkan sekilas uraian yang melatarbelakangi tulisan ini, ada tiga permasalahan yang perlu dibahas yaitu: (1) Bagaimana hakikat dan unsur-unsur kebudayaan Bali?, dan (2) Bagaimana hubungan bahasa Bali dengan Kebudayaan Bali?

2. PEMBAHASAN

2.1 Gambaran Umum Bahasa Bali

Bahasa Bali adalah salah satu bahasa daerah di negara Indonesia yang dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya, yaitu etnis Bali. Bahasa Bali sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama bagi sebagian besar masyarakat Bali, dipakai secara luas sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga yang mencakupi berbagai aktivitas kehidupan sosial masyarakat Bali. Oleh karena itu, bahasa Bali merupakan pendukung kebudayaan Bali yang tetap hidup dan berkembang di Bali. Dilihat dari jumlah penuturnya, bahasa Bali didukung oleh lebih kurang setengah juta jiwa dan memiliki tradisi tulis sehingga bahasa Bali termasuk bahasa daerah besar di antara beberapa bahasa daerah di Indonesia.

Keberadaan bahasa Bali memiliki variasi yang cukup rumit karena adanya *sor-singgih* yang ditentukan oleh pembicara, lawan bicara, dan hal-hal yang dibicarakan. Secara umum, variasi bahasa Bali dapat dibedakan atas variasi temporal, regional, dan sosial. Dimensi temporal bahasa Bali memberikan indikasi kesejarahan dan perkembangan bahasanya meski dalam arti yang sangat terbatas. Secara temporal bahasa Bali dibedakan atas bahasa Bali Kuno yang sering disebut dengan bahasa Bali *Mula* atau Bali *Aga*, bahasa Bali *Tengahan* atau Kawi Bali, dan bahasa Bali *Kepara* yang sering disebut Bali Baru atau bahasa Bali Modern.

Secara regional, bahasa Bali dibedakan atas dua dialek, yaitu dialek Bali *Aga* (dialek pegunungan) dan dialek Bali Dataran (dialek umum, lumrah) yang masing-masing memiliki ciri subdialek tersendiri. Berdasarkan dimensi sosial, bahasa Bali mengenai adanya sistem *sor-singgih* atau tingkat tutur bahasa Bali yang erat kaitannya dengan sejarah perkembangan masyarakat Bali yang mengenal sistem *wangsa* (warna) yang

dibedakan atas golongan *tri wangsa* (*Brahmana, Ksatriya, Wesia*) dan golongan *Jaba* atau *Sudra* (orang kebanyakan). Berdasarkan strata sosial ini, bahasa Bali menyajikan sejarah tersendiri tentang tingkat tutur kata dalam lapisan masyarakat tradisional di Bali. Di sisi lain, dalam perkembangan masyarakat Bali pada zaman modern ini terbentuklah elite baru yang termasuk kelas kata yang tidak lagi terlalu memperhitungkan kasta. Elite baru (golongan pejabat, orang kaya) selalu disegani dan dihormati oleh golongan bawah dan ini tercermin pula dalam pemakaian bahasanya.

2.2 Kebudayaan Bali

Kebudayaan adalah sebagai keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang sangat universal, hampir semua negara di dunia ini memiliki unsur-unsur tersebut seperti adanya: (1) Sistem Mata Pencaharian. Sistem mata pencaharian hidup merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus* yang menjadikan kehidupan manusia terus meningkat. Masyarakat Bali telah mengenal dan berkembang sistem pengairan yaitu sistem subak yang mengatur pengairan dan penanaman di sawah-sawah. Dan mereka juga sudah mengenal arsitektur yang mengatur tata letak ruangan dan bangunan yang menyerupai bangunan Feng Shui. Arsitektur merupakan ungkapan perlambang komunikatif dan edukatif. Bali juga memiliki senjata tradisional yaitu salah satunya keris. Selain untuk membela diri, menurut kepercayaan bila keris pusaka direndam dalam air putih dapat menyembuhkan orang yang terkena gigitan binatang berbisa. (3) Sistem Kemasyarakatan. Sistem kemasyarakatan merupakan sistem yang muncul karena kesadaran manusia bahwa meskipun

diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna namun tetap memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing antar individu sehingga timbul rasa untuk berorganisasi dan bersatu. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: kekerabatan, organisasi politik, norma atau hukum, perkawinan, kenegaraan, kesatuan hidup dan perkumpulan. Sistem organisasi adalah bagian kebudayaan yang berisikan semua yang telah dipelajari yang memungkinkan bagi manusia mengkoordinasikan perilakunya secara efektif dengan tindakan-tindakan-tindakan orang lain (Syani, 1995). Kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota keluarga, sanak saudara, tetangga, dan teman sering kali memiliki pengaruh yang bermakna dalam pemakaian metode kontrasepsi oleh suatu pasangan. Penarikan garis keturunan dalam masyarakat Bali adalah mengarah pada patrilineal. Adat menetap di Bali sesudah menikah mempengaruhi pergaulan kekerabatan dalam suatu masyarakat. Ada macam 2 adat menetap yang sering berlaku di Bali yaitu adat virilokal adalah adat yang membenarkan pengantin baru menetap disekitar pusat kediaman kaum kerabat suami, dan adat neolokal adalah adat yang menentukan pengantin baru tinggal sendiri ditempat kediaman yang baru.

Dengan demikian diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan

adalah benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu umat manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Kesenian pada masyarakat Bali merupakan satu kompleks unsur yang tampak digemari oleh warga masyarakatnya, sehingga terlihat seolah-olah mendominasi seluruh kehidupan masyarakat Bali. Atas dasar fungsinya yang demikian maka kesenian merupakan satu fokus kebudayaan Bali. Daerah Bali sangat kaya dalam bidang kesenian, seluruh cabang kesenian tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya yang meliputi seni rupa, seni pertunjukan dan seni sastra. Seni rupa mencakup satu cabang yang terdiri dari seni pahat, seni lukis dan seni hias. Begitu pula dengan seni lukis di Bali yang telah mengalami perjalanan yang sangat panjang, dimulai dengan lukisan-lukisan yang bersifat simbolis magis seperti rerajahan, lukisan-lukisan religius seperti lukisan parba, langit-langit dan ider-ider, serta lukisan-lukisan yang bersifat naturalis.

Untuk seni tari tradisional di Bali berdasarkan fungsinya digolongkan dalam tiga jenis yaitu Tari Wali (Tari Sakral) yang merupakan tarian keagamaan yang dianggap keramat, Tari Bebali merupakan tarian yang berfungsi sebagai pengiring upacara, dan Tari Balih-Balihan merupakan tarian yang berfungsi sebagai hiburan. Jenis tarian sakral atau yang dianggap keramat antara lain : Tari Sanghyang Dedari, Tari Rejang Sutri, Tari Pendet, Tari Baris Gede, Tumbak, Baris Jangkang, Baris Palung, Pusi, Seraman, Tekok Jago, Topeng Pajangan, Wayang Lemah, Wayang Sudamala, Tari Abuang, Tari Bruntuk, Tari Dakamalon, Tari Ngayab, dan Tari Kincang-Kincung. Sedangkan tari yang termasuk kedalam tari balih-balihan diantaranya tari Legong, Barong, Kecak, dan tari Pendet. Alat pakaian atau

gander yang digunakan oleh masyarakat akan disucikan atau disakralkan.

Dalam seni musik tradisionalnya, di Bali memiliki juga kesamaan dengan musik tradisional di beberapa daerah yang lain, misalnya dalam penggunaan gamelan dan berbagai alat tabuh lainnya. Namun terdapat perbedaan yang sangat signifikan yakni dalam teknik memainkannya dan gubahannya. Dalam budaya Bali, gamelan memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan budaya dan sosial keagamaan. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Koentjaraningrat, 2002). Sesuatu yang berawal dari hanya sebuah kode, tulisan hingga berubah sebagai lisan untuk mempermudah komunikasi antar sesama manusia.

Bahasa Bali digunakan sebagai sarana komunikasi masyarakat Bali. Bahasa Bali digunakan sebagai pengantar dalam kehidupan masyarakat Bali. Di dalam kehidupan masyarakat, bahasa Bali memiliki peranan penting sebagai alat komunikasi karena bahasa Bali berkedudukan sebagai bahasa ibu. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya. Di Bali sendiri Bahasa Bali memiliki tingkatan penggunaannya yang disebut *sor singgih basa Bali*, misalnya ada yang disebut *Basa Alus*, *Basa Madia* dan *Basa Kasar*. Yang *alus* dipergunakan untuk bertutur formal misalnya dalam pertemuan di tingkat desa adat, meminang wanita, atau antara orang berkasta rendah dengan berkasta lebih tinggi. Yang *madia* dipergunakan pada percakapan sehari-hari di keluarga, dan *basa kasar* dipergunakan saat seseorang marah dan menyebut tentang binatang.

Dari ketujuh unsur-unsur kebudayaan ini ada yang sukar kena pengaruh dari kebudayaan lain dan ada yang sangat mudah berubah karena diganti dengan kebudayaan-kebudayaan lain. Kalau dilihat dari struktur baik dalam maupun luar tampak beberapa ciri yang melekat dalam kebudayaan Bali, dia lebih cenderung menunjukkan diri sebagai kebudayaan yang ekspresif, karena ada ruang yang luas dan sangat memberikan kemungkinan untuk berkembang secara variatif. Hal ini disebabkan karena struktur dalam menjadi esensi perpaduan yang utuh antara tradisi dan agama Hindu yang berintikan nilai relegi estetika, dan solidaritas. Nilai-nilai inilah merupakan suatu gambaran kalau kebudayaan Bali lebih merefleksikan diri sebagai kebudayaan ekspresif. Sedangkan dalam struktur luar kebudayaan Bali tentunya dibentuk dan dijiwai oleh struktur dalam. Dalam perjalanan kebudayaan Bali senantiasa diwarnai oleh proses adaptasi serta respon dinamis dari masyarakat Bali terhadap perkembangan yang terjadi di lingkungannya. Sehingga struktur luar kebudayaan Bali memperlihatkan keragaman bentuk dan variasi sesuai dengan adegium desa, kala, patra (tempat, waktu, keadaan) Ada beberapa konsep yang membangun dan melandasi struktur perkembangan kebudayaan Bali yang sampai sekarang ini masih tetap menjadi acuan bagi masyarakat Bali. Di antaranya adalah:

1. Dualistik (rwa bhineda) Dalam konsep ini, kehidupan yang dijalani oleh masyarakat Bali sangat menyadari tentang adanya kehidupan baik dan buruk, sacral dan profan hulu dan hilir dan seterusnya dua yang berbeda ini akan selalu hidup berdampingan dalam kehidupan manusia di dunia ini.
2. Keselarasan. Masyarakat Bali yang tinggal di Pulau Bali maupun yang tinggal diluar pulau Bali masih konsisten menjalankan tata aturan dalam pelaksanaan upacara ke agamaan. Sebagai pemeluk agama Hindu,

masyarakat Bali memiliki pandangan bahwa kehidupan ini didasarkan atas azas kebersamaan dan azas berbakti pada Tuhan, alam, dan masyarakatnya. oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar (Geria, 1980, 11-12). Yang menjadi tata kehidupan masyarakat Bali, baik secara individual maupun kolektif sangat meyakini adanya Panca srada adalah lima keyakinan hidup dalam masyarakat Bali yang terdiri dari:

1. Keyakinan terhadap Tuhan/ Hyang Widhi Wasa dalam agama Hindu, Hyang Widhi /Tuhan adalah pencipta, pemelihara dan pelebur untuk kembali kealam semesta, sering disebut dengan trikona yaitu utpati, stiti, dan pralina dan keyakinan ini dalam satu kesatuan dinyatakan dengan tempat pemujaan yang disebut dengan Kahyangan Tiga yaitu pura Desa, pura Puseh, dan pura Dalem. (pura adalah nama suatu tempat pemujaan).
2. Keyakinan terhadap atman. Manusia yang diciptakan oleh Tuhan akan hidup dan berkembang dan sujud kembali kepada-Nya, artinya manusia adalah makhluk social yang reliquius, tidak akan bisa hidup menyendiri, melainkan saling memerlukan bantuan sesamanya tat twam asi (dia adalah engkau) ini yang menjadi landasan tata kehidupan didalam menuju harmonisasi yang dilakukan oleh masyarakat Bali, untuk menyikapi pergaulan antar umat manusia, baik secara individu maupun secara berkelompok.
3. Keyakinan terhadap hukum karma. Kita semua tahu bahwa hukum ini adalah hukum perbutan yang dilakukan oleh manusia, jelek buruknya perbuatan manusia maka hasilpun akan seperti itu (pahala).
4. Keyakinan terhadap penitisan kembali. Di dalam kitab sarasmuscaya P.9. disebutkan agar manusia berbuat baik untuk menebus perbuatan yang tidak baik. Ini berarti manusia harus mampu menolong dirinya sendiri dari neraka. Sehingga orang Bali pada

- umumnya berorientasi serta mempunyai ikatan batin kepada desa kelahirannya.
5. Keyakinan terhadap Moksa. Dengan adanya pandangan keyakinan terhadap penitisan kembali ini, maka dapatlah diciptakan kehidupan yang nyaman, aman, tentram, tertib dan rukun antar sesama baik manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, manusia dengan alamnya akan dapat memberikan motivasi munculnya ketenangan batin. Dengan ketenangan batin inilah jalan utama ke arah ketenangan jiwa untuk menuju moksa. (Moksa adalah melepaskan diri dengan ikatan duniawian).

Solidaritas. Masyarakat Bali yang tinggal di Pulau Bali maupun diluar Bali sangat menyadari tentang arti penting penekanan kebersamaan bukan dalam tatanan konsep teoritis, tetapi dalam aplikasi yang sinergis baik antar individu maupun kelompok dengan dibentuk Banjar yang sekup lebih luas dan tempek sekupnya lebih kecil. Ada beberapa pendapat menyebutkan bahwa Banjar dapat berarti pengawas (Goris, 1954, p.61), baris atau lingkungan (Wojowasito, 1973, p.200). Banjar dalam pengertian desa adat di Bali adalah sekelompok masyarakat yang lebih kecil dari desa adat dan menjadi bagian dari desa adat serta merupakan persekutuan hidup social, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah. Sedangkan tempat untuk melakukan aktifitas bersama ini disebut Bale-Banjar. Tempek persekutuan hidup social yang sekupnya lebih kecil dari Banjar, namun ia masih dibawah koordinasi Banjar. Kesadaran untuk saling memahami satu sama lain dalam satu Banjar maupun dalam satu tempek sangat menekankan rasa kebersamaan.

Desa Kala Patra. Dalam konsep ini lebih menunjukkan penerimaan terhadap kenyataan hidup bahwa dalam keseragaman ada keragaman, dalam kesatuan pasti ada perbedaan. Begitu juga dalam kebudayaan Bali ada kesamaan

bahasa dan agama, namun bentuk dan isi kebudayaannya sangat kaya dengan variasi. Maksudnya bahwa kebudayaan Bali sangat cepat mengadaptasi sesuai dengan lingkungan ia tidak stagnasi namun berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukung kebudayaannya. Kita sudah sering mendengar baik dari obrolan teman atau sahabat bahkan sampai membaca media apakah itu lewat televisi, Koran bahkan internet tentang keragaman dan kekayaan seni budaya Bali yang sampai sekarang masih tetap hidup keberadaannya. Agama dan seni begitu menyatu dari kehidupan masyarakatnya, tidak ada perayaan upacara keagamaan tanpa menghadirkan keseniannya. Seni yang selalu bertautan dengan agama ini disebut dengan seni wali, sedangkan yang hanya sebagai pelengkap upacara adalah seni bebal, yang lebih khusus untuk menghibur masyarakatnya disebut seni bali-balihan. Aktifitas kesenian oleh masyarakatnya dianggap penting. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Ruth Benedict (1934), bahwa kegiatan-kegiatan bersifat ritual merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan-kegiatan ritual ini merupakan warisan yang sudah lama berada dan berkembang dalam masyarakat Bali sekarang.

2.3 Hubungan Bahasa Bali dan Kebudayaan Bali

Bahasa secara batasan yang sederhana dapat dikatakan sebagai suatu sistem vokal simbul yang bebas yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk berhubungan. Dalam fungsinya sebagai alat perhubungan bahasa memang merupakan alat yang paling baik melebihi alat perhubungan yang lain. Tanpa bantuan bahasa hubungan anggota masyarakat satu dengan yang lain akan terjadi dengan agak sulit. Bahasa memang termasuk aktivitas manusia, kegiatan seseorang dengan orang lain atau kelompok sosial tertentu. Bila

bahasa dipakai dalam hubungan aktivitas seseorang dengan orang lain (kelompok sosial) tertentu peristiwa itu disebut berbicara (*talking, conversation*), sedangkan bila seseorang berbicara dengan dirinya sendiri sebagai suatu aktivitas individual disebut peristiwa berfikir (*thinking inner speech*).

Bahasa mempunyai kaitan dengan kebudayaan. Bahasa sebagai salah satu kegiatan sosial merupakan bagian dari kebudayaan. Bahasa merupakan warisan masyarakat dan bagian dari tradisi masyarakat yang amat penting, fungsi, kedudukan, dan manfaatnya. Sampai sekarang belum ditemukan suatu masyarakat yang bagaimana pun sederhana kebudayaannya tanpa memiliki bahasa. Bahasa adalah alat kebudayaan yang sekaligus sebagai unsur kebudayaan yang tidak terpisahkan. Bahasa hanya dapat memiliki arti dalam konteks kebudayaan. bila bahasa dilepaskan dari konteks kebudayaannya, bahasa yang bersangkutan akan menimbulkan hal-hal yang kurang dapat diterima oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal itu dapat dipahami karena bahasa sesungguhnya merupakan kunci suatu masyarakat. Selain itu, bahasa juga merupakan alat utama dalam proses enkulturasi (belajar) khususnya dalam mempelajari kebudayaannya. Hubungan bahasa Bali dan kebudayaan Bali, diuraikan sebagai berikut.

1. Bahasa Bali adalah Bagian dari Budaya Bali. Sebagaimana besar perilaku manusia dilingkupi oleh bahasa, sehingga bahasa adalah bagian yang tak terpisahkan dari budaya. Upacara, ritual, nyanyian, ceritera, mantera, kutukan, doa, dan hukum, semuanya adalah tindak atau kejadian bahasa. Kawasan budaya kompleks tertentu seperti sosialisasi, pendidikan, pertukaran dan negosiasi juga tercakup dalam bahasa. Dengan demikian bahasa tidak hanya bagian dari budaya tetapi juga menjadi unsur pentingnya. Siapa pun yang akan memasuki dan

memahami sebuah budaya harus menguasai bahasanya, karena hanya melalui bahasa seseorang bisa berpartisipasi dalam dan mengalami sendiri sebuah budaya. Pergeseran budaya atau hilangnya bahasa yang sangat dekat dengan sebuah budaya adalah pertanda terjadinya perubahan yang luar biasa. Bahasa Bali adalah bagian dari budaya Bali yang tidak dapat dipisahkan. Hampir setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat agama Hindu di Bali mencerminkan budaya Bali. Dalam melaksanakan kegiatan budaya, masyarakat Bali menggunakan bahasa Bali sebagai sarana berkomunikasi. Bali mempunyai satu sistem kemasyarakatan yang tidak dimiliki oleh daerah lain yaitu desa pakraman atau desa adat. Di desa adat mengatur norma-norma adat istiadat dan budaya Bali. di dalam kehidupan bermasyarakat di desa pakraman tentu bahasa Bali merupakan bahasa pengantar utama dengan mengaplikasikan tingkatan-tingkatan dalam berbahasa yang disebut dengan *sor-singgih* bahasa Bali.

2. Bahasa Bali adalah Indeks Kebudayaan Bali. Peran bahasa sebagai indeks budaya adalah produk (pada tingkatan yang lebih abstrak dari perannya sebagai bagian dari budaya). Bahasa menyingkap cara berpikir dan cara mengorganisasi pengalaman dalam sebuah budaya. Demikian pula di Bali, istilah-istilah benda budaya, nilai-nilai, dan perilaku budaya diungkapkan dengan bahasa Bali.

3. Kesimpulan

Bahasa merupakan alat yang paling baik untuk berkomunikasi. Bahasa mempunyai kaitan erat dengan kebudayaan. Bahasa sebagai salah satu kegiatan sosial merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan dari suatu masyarakat memiliki bagiannya

(subsistem) yang termasuk di dalamnya subsistem bahasa. Bahasa Bali yang merupakan bagian dari kebudayaan Bali juga sekaligus sebagai pusat dari kebudayaan. Bahasa Bali merupakan warisan masyarakat dan bagian dari tradisi masyarakat Bali yang amat penting fungsi, kedudukan, dan manfaatnya. Adapun hubungan bahasa Bali dan kebudayaan Bali yaitu bahasa Bali adalah bagian dari kebudayaan Bali, bahasa Bali adalah indeks kebudayaan Bali, dan bahasa Bali adalah simbol kebudayaan Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikayana
- <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/08/21/hubungan-bahasa-dengan-kebudayaan/> 15 September 2018, 09.30 WITA
- <https://de-kill.blogspot.com/2009/04/sekilas-budaya-bali.html> 15 September 2018, 10.00 WITA
- <https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/315/259> 17 September 2018, 19.30 WITA